

Indonesian A: language and literature – Standard level – Paper 1
Indonésien A : langue et littérature – Niveau moyen – Épreuve 1
Indonesio A: lengua y literatura – Nivel medio – Prueba 1

Wednesday 10 May 2017 (afternoon)
Mercredi 10 mai 2017 (après-midi)
Miércoles 10 de mayo de 2017 (tarde)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

Instructions to candidates

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write an analysis on one text only.
- It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.
- The maximum mark for this examination paper is **[20 marks]**.

Instructions destinées aux candidats

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez une analyse d'un seul texte.
- Vous n'êtes pas obligé(e) de répondre directement aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le souhaitez.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est de **[20 points]**.

Instrucciones para los alumnos

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un análisis de un solo texto.
- No es obligatorio responder directamente a las preguntas de orientación que se incluyen, pero puede utilizarlas si lo desea.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es **[20 puntos]**.

Tuliskan analisa tentang salah **salu** teks berikut ini. Beri pendapat tentang pentingnya konteks, tujuan, aspek formal dan gaya bahasa teks tersebut, serta sasaran pembacanya.

Teks 1

Ikke Nurjanah

Ikke Nurjanah. Dara mungil dengan tinggi 153 cm dan berat badan 43 kg ini bisa menandai perjalanan dan pergulatan dunia dangdut, ketika dalam evolusinya — selain musik yang makin “meng-India” — juga aspirasi untuk mendapat tempat dalam strata sosial penggemar yang lebih atas.



Para senior dangdut, katakanlah mulai Rhoma Irama, Elvi Sukaesih, A Rafiq, atau generasi berikutnya lagi, seperti Mansyur S, Rita Sugiarto, dalam beberapa hal telah berhasil mengakarkan dangdut pada kelompok yang sering dikategorikan “menengah bawah”. Ini pun sebetulnya sudah pencapaian luar biasa: bahwa salah satu identitas keindonesiaan sekarang yang cukup penting adalah dangdut itu.

[...]

Selain penyebaran horizontal di “kalangan bawah” tadi, dangdut juga terus-menerus bergulat dengan aspirasinya untuk bergerak ke atas, menemukan gengsinya. Akar niscaya sudah ditemukan. Penggemar tak diragukan lagi. Tak kalah penting kemudian legitimasi.

Dalam hal ini, tak ada yang menyangkal kepeloporan Rhoma Irama untuk mengawinkan dangdut dengan warna-warna musik lain yang lebih berasosiasi dengan remaja kota besar, yakni rock. Dalam musik itulah Rhoma bekerja keras, dan diam-diam mencapai sebuah pencapaian yang di khalayak dangdut pun mungkin tak terlalu disadari, bahwa di situ telah masuk elemen-elemen baru yang menyegarkan musik dangdut.

Tanpa banyak perhatian serius dari para pengamat musik pula, dunia dangdut bergulir terus, dalam mobilisasi “vertikal” itu. Musiknya terus mengalami dinamisasi, seperti sekarang dengan “ke-India-an” yang menonjol — mungkin karena pengaruh film-film India di televisi ataupun sinetron-sinetron lokal yang diproduksi produser India. Ia juga berafiliasi dengan pejabat, untuk makin menegaskan keabsahan eksistensinya.

Diam-diam pula, dari situ muncul pedangdut-pedangdut generasi berikut, lebih muda-muda, lebih menjembatani pluralitas publik dangdut. Di sini, untuk menyebut beberapa yang penting, ialah Evie Tamala dan tentu yang satu ini: Ikke Nurjanah.

[...]

Dara ini cukup tanggap tentang persepsi orang mengenai dangdut. Ketika dikomentari mejanya yang berkilap, ia secara bercanda segera memperingatkan, “Hayo, mau mengejek dangdut.” Sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Perusahaan Universitas Jayabaya (kini sudah tamat — *peny.*), teman-temannya di kampus juga ada yang berkomentar, “ia tak pantas sebagai penyanyi dangdut”.

35 “Lho, apa yang tidak pantas?” Ikke menirukan sanggahannya. Baginya dangdut tidak harus dikonotasikan norak. Ia sendiri memperlihatkan antingnya yang kecil, serta cincin-cincin mungil untuk menunjukkan, adakah itu norak? Rambutnya dipotong bergaya shaggy — gaya anak-anak muda kota besar sekarang.

[...]

Anda dikenal tak berdandan dan bergaya seronok di atas panggung?

40 Dangdut ‘kan tidak harus seronok. Saya sering mendengarkan pendapat dari teman-teman tentang penampilan Ikke di depan publik. Mereka memberi masukan pakaian seperti apa yang baik untuk di panggung. Kita berdiskusi.

Anda kelihatan ingin menaikkan gengsi dangdut?

[...]

45 Penggemar kita yang dari kelas menengah ke bawah itu sendiri yang menuntut kita untuk, “Tolong dong berubah.” Berubah ke arah yang baik, yang mengubah citra selama ini. Mereka lalu bereaksi, “Kita bangga lho, ternyata (dangdut tidak selalu seronok).” Jadi, kita (penyanyi dangdut) seperti mewakili mereka (untuk mengubah citra norak).

Jadi, ada keinginan untuk mobilitas ke atas dari masyarakat kelas menengah bawah, dengan wakilnya para penyanyi dangdut seperti Ikke?

50 Iya. Penikmat dangdut bukan hanya bapak-bapak atau ibu-ibu, tetapi juga banyak anak muda. Mereka itu menuntut agar kemasan dangdut diperbaiki, atau lagunya. Lalu, para bapak-bapak dan ibu-ibu penggemar dangdut ketika melihat dangdut juga sudah masuk ke kalangan atas, pejabat tinggi, buat mereka itu suatu kebanggaan.

[...]

Ninuk Mardiana Pambudy, J Oscar, Bre Redana,
Diambil dari *Pribadi-Pribadi Pembuka Cakrawala* (2000)

- Bagaimana penulis membandingkan musik dangdut dulu dan sekarang di era Ikke Nurjanah?
- Jelaskan siapa sasaran pembacanya dan konteks tulisan di atas.

Teks 2**Koran tanpa Sastra: Barbar**

“Koran tanpa sastra adalah barbar,” begitulah kata seorang teman suatu ketika saat saya duduk, ngopi bersama di warung kopi.

Sebagai orang awam yang baru belajar sastra (cerpen dan puisi), tentu saya merasa penasaran. Tidak hanya itu, tapi juga ada rasa keingintahuan maksud dari pendapat itu.

5 Sebab kalau kita baca beberapa media (koran) akhir-akhir ini yang sebelumnya memuat rubrik sastra dan budaya, sekarang sudah tidak ada. Artinya ruang sastra di media semakin hari sudah semakin sempit.

Di tengah keramaian dan kerumunan orang-orang yang sedang ngobrol di warung kopi, sesekali disertai rintik hujan yang indah dan sepoi angin yang berhembus pelan, saya

10 menyimak, lalu memberi kesimpulan sendiri atas pemahaman saya tentang obrolan tersebut.

Begini kira-kira yang saya tangkap dari obrolan itu:

Koran yang merupakan salah satu media yang memuat berita-berita aktual dalam berbagai topik, hampir setiap hari kalau kita cermati pasti tidak terlepas dari berita karut-marut

15 kehidupan manusia yang terjadi saat ini. Entah berita itu tentang politik, bencana alam, selebritis, olahraga, dan berbagai kehidupan lain dalam peristiwa sehari-hari. Dan di antara berita tersebut terkadang membuat kita senang, sedih, haru, bahkan ketakutan. Oleh karena itu hadirnya rubrik sastra dan budaya yang terbit setiap satu minggu sekali paling tidak bisa menjadi pengobat bagi penikmat koran dengan cerita-ceritanya atau

20 dengan kelembutan kata-kata lewat syair dan puisinya. Meskipun sebenarnya karya sastra tidak hanya berkutat pada keindahan kata-kata. Lebih dari itu adalah bagaimana kedalaman makna yang dikandungnya.

Sastra merupakan sebuah karangan yang memiliki katarsis (penyucian diri dari hal-hal yang membawa kita pada pembaruan rohani dan pelepasan diri dari rasa tegang).

25 Oleh karena itu, adanya berita-berita yang kerap membuat kita “tersentak” seperti: kemiskinan, pembunuhan, pemerkosaan, dan bencana alam lainnya dalam koran tersebut, akan terasa lembut dan tercerahkan dengan adanya rubrik sastra dan budaya.

Terlepas dari hal itu, sebenarnya yang perlu digaris bawahi bahwa, sastra menjadi salah satu alat kontrol politik. Tidak heran kalau mendiang Presiden Amerika Serikat,

30 John F Kennedy pernah menganalogikan antara politik dan sastra: apabila politik membengkokkan, sajak yang meluruskannya. Begitu juga Mastur Taher yang menuliskan sajaknya yang berjudul: “Nur...Nyut...Nyut”, yang menggambarkan betapa pusingnya rakyat menghadapi ulah pejabat. Nyut nyut nyut, kepala senut-senut, pikirkan bangsa karut-marut, segala urusan semrawut. Para pemimpin asyik saling sikut, rakyat dibuat

35 pusing kalang kabut, tak paham mana yang mesti diturut.

Sastrawan Taufik Ismail dalam komentarnya yang berjudul “Puisi sebagai Saluran Ekspresi Siapapun”, menyatakan: “Penyair melalui sajaknya menjadi kontrol kerja pemimpin atau penguasa. Bila kerja seorang pemimpin atau penguasa bagus, ia berhak mendapat pujian-pujian. Tetapi bila kerja seorang pemimpin atau penguasa buruk, maka sajaklah yang akan menjadi alat untuk meneriakkan kritik yang lantang.”

Dalam kaitan ini kita perlu mengoreksi ulang mengapa keterpurukan bangsa Indonesia terus berlarut-larut? Kalau saya kaitkan dengan pendapat beberapa Sastrawan di atas, bahwa jauhnya para pemimpin dari seni, termasuk seni sastra, telah menumpulkan kepekaan nuraninya sehingga tidak menyentuh nasib rakyatnya. Yang ia perjuangkan hanyalah dirinya sendiri agar bisa menjadi “nomor satu” diantara orang-orang yang lain.

Nah, kembali pada persoalan awal, tentang bagaimana asumsi koran tanpa sastra adalah barbar? Uumbu Landu Paranggi, yang dijuluki Bapak Presiden Malioboro yang kini mengasuh rubrik sastra di koran Bali Post, pernah mengatakan bahwa koran tanpa lembaran sastra dan kebudayaan, seolah-olah koran barbar. Sastra koran tidak menghambat, karena di sana orang tetap bisa mencari dan menemukan.

Saya sendiri mengartikan bahwa koran yang tidak memiliki ruang sastra, secara tidak langsung adalah kelainan dari bentuk “kecacatan” sebuah media (koran) dalam memuat berita atau informasi. Sebab media tanpa sastra yang memiliki katarsis akan terasa kering, gersang, cenderung tidak terkontrol, saling sikut-sikutan, bahkan saling “membunuh” satu sama lain.

Lalu, pertanyaan yang muncul kemudian dalam benak saya, apakah berita atau informasi yang ada di suatu media memiliki pengaruh atas perubahan kehidupan bangsa kita? Marilah kita pikirkan bersama dengan melihat realitas yang terjadi di sekeliling kita.

Marsus Banjarbarat, www.riapos.co (2013)

- Diskusikan bagaimana pengarang menyajikan argumen-argumennya untuk meyakinkan pembaca.
- Beri komentar tentang fitur gaya bahasa yang dipakai dalam teks dan efeknya.